

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Indonesia membentang dari 6⁰ LU sampai 11⁰ LS dan 92⁰ sampai 142⁰ BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga perempat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km²), dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua setelah Kanada. Posisi geografis kepulauan Indonesia sangat strategis karena merupakan pusat lalu lintas maritim antar benua. Indonesia juga memiliki kedaulatan terhadap laut wilayahnya meliputi; perairan pedalaman, perairan nusantara, dan laut teritorial (sepanjang 12 mil dari garis dasar). Disamping itu ada juga zona tambahan Indonesia, yang memiliki hak-hak berdaulat dan kewenangan tertentu. Selain itu, ada juga Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) sejauh 200 mil dari garis pangkal, dimana Indonesia mempunyai hak-hak berdaulat atas kekayaan alam (perikanan), kewenangan untuk memelihara lingkungan laut, mengatur dan mengizinkan penelitian ilmiah kelautan, pemberian ijin pembangunan pulau-pulau buatan, instalasi dan bangunan2 lainnya (Akmal, et.al 2020)

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang seluruh wilayahnya terpisah dari daratan Sulawesi dan terdiri dari gugusan beberapa pulau sehingga membentuk suatu kabupaten kepulauan. Kondisi wilayah yang sangat potensial dalam pemanfaatan sumber daya perikanan, Secara Geografi Kabupaten Kepulauan Selayar terletak antara 5°42' - 7°35' Lintang Selatan dan 120°15' - 122°30' Bujur Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba di sebelah Utara, Laut Flores sebelah Timur, Laut Flores dan Selat Makassar sebelah Barat dan Propinsi Nusa Tenggara Timur di sebelah Selatan. Luas wilayah Kabupaten Selayar tercatat 1.357,03 km² yang meliputi 11 kecamatan dan 75 desa/kelurahan. Potensi sumber sumber daya laut kabupaten ini sangat besar, sejauh ini belum dikelola dengan baik sehingga masih banyak penduduk di Selayar yang hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasar data statistik, jumlah rumah tangga miskin tahun 2009 mencapai 7.889, sehingga terdapat sekitar 31.556 jiwa (25,9 persen) dari seluruh penduduk di Kabupaten Kepulauan Selayar (Badan Pusat Statistik Kepulauan Selayar 2009).

Secara administratif TN Taka Bonerate termasuk dalam Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Dari ibukota kabupaten, ditempuh perjalanan laut kurang lebih 8 jam untuk mencapai kawasan TN Taka Bonerate. Sebanyak 15 pulau di TN Taka Bonerate dapat dimanfaatkan untuk kegiatan menyelam, snorkeling dan wisata bahari lainnya. Selain untuk kegiatan wisata, kepulauan di dalam TN Taka Bonerate dan sekitarnya juga dihuni oleh masyarakat yang pada umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Sebagai masyarakat kepulauan, masyarakat di sekitar TN Taka Bonerate mempunyai adat dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daratan. Masyarakat kepulauan mempunyai daya survival yang tinggi, karena terbiasa menghadapi kondisi terisolir

saat ombak tinggi di mana akses keluar-masuk kawasan tertutup. Dalam kondisi demikian, masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, antara lain kebutuhan pangan, dari apa yang tersedia di sekitarnya (Taman Nasional Taka Bonerate, 2020).

Musim merupakan faktor alam yang secara langsung berdampak pada aktivitas melaut dan hasil tangkap nelayan. Musim dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu gelombang kuat, pancaroba dan gelombang lemah. Pada waktu musim gelombang tenang sebagian besar nelayan biasanya melaut dengan jumlah hasil tangkapan yang banyak, sehingga produksi ikan menjadi melimpah yang berdampak pada rendahnya harga ikan di pasar. Pada waktu musim gelombang kuat harga ikan biasanya tinggi, tetapi hasil tangkapan rendah atau nelayan sering tidak melaut karena terkendala ombak besar. Dalam kondisi demikian nelayan biasa bekerja sebagai petani tanaman pangan, beternak maupun pekerjaan lain. Produksi perikanan laut yang bersifat fluktuatif berdampak pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan penduduk khususnya nelayan. Pada waktu musim gelombang tenang dan populasi ikan melimpah, maka hasil tangkapan nelayan menjadi banyak tetapi harga ikan menjadi murah. Pada waktu musim gelombang kuat, hasil tangkapan nelayan sedikit bahkan tidak mendapatkan hasil tangkapan karena tidak berani melaut. Dalam kondisi demikian nelayan perlu memiliki alternative mata pencaharian di luar sektor perikanan laut. Dinamika pendapatan masyarakat pesisir menjadi salah satu data dasar yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi 119 Dinamika Pendapatan Penduduk di Wilayah Pesisir Kabupaten Kepulauan Selayar (Badan Pusat Statistik Kepulauan Selayar 2009).

Nelayan bubuh adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan nelayan yang menggunakan alat tangkap bubuh dalam kegiatan penangkapan ikan. Alat bubuh adalah salah satu jenis alat tangkap tradisional yang digunakan oleh nelayan, terutama di daerah-daerah pesisir di Indonesia. Bubuh biasanya digunakan bersama dengan alat tangkap lain seperti pancing, panah, bagang tancap, dan bagang rakit, dengan orientasi penangkapan yang masih bersifat subsisten. (Akmal et.al 2020).

Nelayan bubu di Kepulauan Rajuni, Kecamatan Taka bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, adalah kelompok nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap bubu sebagai metode utama dalam kegiatan penangkapan ikan mereka. Bubu, yang merupakan alat tangkap berbentuk perangkap, digunakan secara efektif di perairan sekitar Kepulauan Rajuni yang kaya akan keanekaragaman hayati laut. Nelayan bubu di wilayah ini umumnya mengkombinasikan penggunaan bubu dengan alat tangkap tradisional lainnya seperti pancing dan jaring, menyesuaikan dengan kondisi laut dan jenis tangkapan yang diinginkan. Karakteristik unik dari nelayan bubu di Kepulauan Rajuni adalah orientasi penangkapan mereka yang masih bersifat subsisten, dimana hasil tangkapan terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pasar lokal. Keberadaan nelayan bubu di Kepulauan Rajuni tidak hanya mencerminkan praktik perikanan tradisional yang telah berlangsung lama, tetapi juga merepresentasikan adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis kepulauan dan potensi sumber daya laut di Taman Nasional Taka Bonerate.

Sektor perikanan merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya di daerah kepulauan seperti Kabupaten Kepulauan Selayar. Nelayan, sebagai aktor utama dalam sektor ini, berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat dan berkontribusi pada devisa negara. Pulau Rajuni, dengan potensi sumber daya lautnya yang melimpah, menjadi salah satu kawasan yang mengandalkan sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya. Ketergantungan ekonomi masyarakat Pulau Rajuni pada sektor perikanan, khususnya penangkapan ikan menggunakan alat tangkap bubu, mencerminkan pentingnya aktivitas ini bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan penduduk setempat.

Nelayan bubu di Pulau Rajuni menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan aktivitas penangkapan ikan. Penurunan hasil tangkapan akibat overfishing, perubahan iklim, dan persaingan dengan nelayan dari daerah lain menjadi kendala utama yang dihadapi. Selain itu, fluktuasi harga hasil tangkapan dan terbatasnya akses terhadap pasar juga menjadi hambatan signifikan bagi peningkatan pendapatan mereka. Fluktuasi pendapatan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor pasar, tetapi juga oleh variabel alam seperti musim dan cuaca, yang menambah lapisan ketidakpastian ekonomi bagi para nelayan.

Tantangan ekonomi yang dihadapi nelayan bubu di Pulau Rajuni semakin diperparah oleh peningkatan biaya operasional. Kenaikan harga bahan bakar dan peralatan penangkapan ikan secara langsung mempengaruhi pendapatan bersih nelayan, mengurangi margin keuntungan mereka dan kadang-kadang bahkan mengakibatkan kerugian. Situasi ini menciptakan tekanan ekonomi yang berkelanjutan pada komunitas nelayan, yang dapat berdampak pada stabilitas sosial dan ekonomi di wilayah tersebut.

Selain itu, menurut Maryono dkk (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa biaya bahan bakar berdampak pada harga jual ikan rata-rata naik 13%, biaya operasional rata-rata naik 27.51% dan proporsi BBM terhadap total biaya rata-rata naik 4.99%. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) berdampak terhadap ekonomi rumah tangga yang mengalami peningkatan pengeluaran 12.37% sedangkan pendapatan rumah tangga juga mengalami penurunan 15.23%.

Lebih jauh lagi, keberlanjutan sumber daya laut menjadi perhatian utama dalam konteks penangkapan ikan di Pulau Rajuni. Potensi overfishing atau praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan tidak hanya mengancam keseimbangan ekosistem laut, tetapi juga mempertaruhkan kelangsungan hidup nelayan bubu dalam jangka panjang. Jika tidak ditangani dengan tepat, situasi ini dapat mengakibatkan penurunan stok ikan yang drastis, yang pada gilirannya akan semakin mempersulit kondisi ekonomi nelayan.

Meskipun berbagai tantangan ini telah diidentifikasi, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pendapatan nelayan bubu di Pulau Rajuni. Penelitian komprehensif mengenai kondisi pendapatan nelayan bubu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat diperlukan untuk memahami dinamika ekonomi mereka secara lebih mendalam. Hasil dari penelitian semacam ini diharapkan dapat menjadi

landasan bagi perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pendapatan nelayan bubu di Pulau Rajuni, Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Nelayan Bubu Di Desa Rajuni, Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar”**.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Berapakah biaya investasi yang diperlukan oleh nelayan bubu pulau Rajuni, Kecamatan taka bonerate ?
- 1.2.2 Berapakah pendapatan nelayan bubu di pulau Rajuni, Kecamatan taka bonerate ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui biaya investasi yang diperlukan oleh nelayan bubu pulau Rajuni, Kecamatan taka bonerate
- 1.3.2 Untuk mengetahui berapa pendapatan nelayan bubu di pulau Rajuni, Kecamatan taka bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar ?.

1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek, yaitu:

1.4.1 Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sumber daya perikanan. Kebijakan tersebut diharapkan mendukung pengembangan perikanan tangkap, terutama yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan nelayan bubu, sehingga dapat membantu memperbaiki taraf hidup masyarakat pesisir di Pulau Rajuni.

1.4.2 Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi akademisi yang ingin mengembangkan ilmu ekonomi perikanan, khususnya dalam kajian pendapatan nelayan dan pengelolaan perikanan tangkap. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi-studi selanjutnya dalam memahami faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi keberlanjutan perikanan.

1.4.3 Bagi Masyarakat Nelayan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada nelayan bubu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan mereka. Informasi ini dapat membantu nelayan dalam mengoptimalkan usaha penangkapan ikan, meningkatkan efisiensi, dan pada akhirnya mendukung peningkatan kesejahteraan mereka.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2024 bertempat di Pulau Rajuni, Kecamatan Taka bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan.

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (metode campuran). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi. Studi ini dilaksanakan guna mempelajari secara mendalam mengenai jenis teknologi informasi yang digunakan dan Manfaat dari adanya teknologi informasi yang ada. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik yang berkaitan dengan pendapatan nelayan, seperti jumlah tangkapan, modal usaha, dan biaya operasional, guna memberikan gambaran yang terukur dan obyektif.

2.3 Metode Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampel merupakan sebuah proses dalam menyeleksi populasi yang akan digunakan untuk menentukan sampel dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah sensus, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh populasi dijadikan sebagai responden penelitian.

Menurut Sugiyono (2019), sensus adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil seluruh elemen dalam populasi sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena populasi dalam penelitian ini berjumlah terbatas dan memungkinkan untuk dijangkau secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai karakteristik populasi yang diteliti tanpa adanya pengaruh bias akibat pemilihan sampel yang terbatas.

Metode sensus digunakan dalam penelitian ini karena seluruh populasi memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, semua individu dalam populasi akan dijadikan sumber data guna memperoleh hasil penelitian yang lebih representatif dan valid.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- 2.4.1 Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas.
- 2.4.2 Kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden.
- 2.4.3 Wawancara, yaitu metode untuk mendapatkan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada pihak yang bersangkutan

guna mendapatkan data dan keterangan yang menunjang analisis dalam penelitian.

- 2.4.4 Dokumentasi, yaitu melengkapi analisis dan memperkuat kesimpulan, seluruh data dan kegiatan dalam penelitian didokumentasikan dalam bentuk gambar.
- 2.4.5 Teknik kepustakaan adalah suatu teknik penelitian dengan cara membaca dan menelaah buku kepustakaan dan sumber-sumber yang bersifat tekstual yang erat hubungannya dengan masalah yang saat ini sedang diteliti oleh peneliti. Masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah tentang penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas mata pencaharian nelayan.

2.5 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 2.5.1 Data Primer Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dari informan melalui wawancara untuk menunjang keakuratan data, dimana informan merupakan intisari penelitian ini. Data ini dapat berupa opini subyek (orang) secara individu/kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kegiatan/kejadian. Data Primer yang di peroleh berupa hasil wawancara mendalam bersama responden dan data kuisioner.
- 2.5.2 Data Sekunder Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain), studi literatur berbagai buku, jurnal/artikel ilmiah, dan internet.

2.6 Analisis Data

Adapun analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis Deskriptif yang akan memberikan gambaran detail mengenai kondisi sosial ekonomi para nelayan yang menggunakan alat bubu tradisional. Peneliti akan memaparkan berbagai ciri-ciri nelayan, seperti, profil demografis (usia, pendidikan, pengalaman), praktek penangkapan ikan (frekuensi, daerah penangkapan ikan, peralatan), dan tantangan yang dihadapi nelayan (variasi musim, biaya operasional, akses terhadap pasar).

Penelitian ini juga mengadopsi teknik analisis data yang bertujuan untuk mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan memberikan penafsiran terhadap sekumpulan bahan terkait penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas mata pencaharian nelayan bubu. Metode ini dipilih dengan cermat untuk memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap isu-isu yang relevan, serta memberikan wawasan yang mendalam dalam konteks hubungan antara teknologi informasi dan kegiatan nelayan bubu. Analisis data yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai maka digunakan metode analisis sebagai berikut:

- 2.6.1 Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh dari suatu usaha (Wati, 2018).
- 2.6.1.1 Total Biaya

Dengan menghitung total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan penangkapan alat tangkap bagan cungkil dapat dihitung dengan rumus (Mimit.P, 2012):

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

Keterangan:

TC	=	Total Cost/ Total Biaya (Rp)
TFC	=	Total Fixed Cost/ Total Biaya Tetap (Rp)
TVC	=	Total Variabel Cost/ Total Biaya Variabel (Rp)

2.6.1.2 Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan nelayan digunakan analisis pendapatan yang persamaannya sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$\pi = TR - TC \quad (2)$$

Keterangan:

π	=	Pendapatan (Rp)
TR	=	Total Revenue (Total Penerimaan) (Rp)
TC	=	Total Cost/ Total Biaya (Rp)

2.6.1.3 Total Penerimaan

Untuk menghitung berapa besar nilai tangkapan nelayan digunakan rumus penerimaan (Soekartawi, 2003).

$$TR = P \times Q \quad (3)$$

keterangan:

TR	=	Total Revenue (Total Penerimaan)
P	=	Price (Harga jual) (Rp/Kg)
Q	=	Quantity (Jumlah Ikan yang terjual) (Rp/Kg)

Besar nilai tangkapan nelayan dapat diketahui dari keseluruhan jumlah penerimaan selama 1 minggu dalam pengambilan data penelitian.

2.7 Defenisi Pendapatan

2.7.1 Martani (2018) menyatakan pendapatan didefinisikan sebagai aliran masuk aset yang meningkatkan laba ekonomi perusahaan dari kegiatan penjualan barang atau jasa.

2.7.2 Supriyadi, B. (2017) pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan, baik berupa pendapatan operasional maupun non-operasional.

2.7.3 Siregar, E. (2019) mendefinisi pendapatan meliputi semua aliran masuk dari penjualan atau layanan yang menghasilkan keuntungan bagi entitas.

2.7.4 Santoso, R. (2020) pendapatan adalah total penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran terkait kegiatan usaha.

2.8 Jumlah Produksi

- 2.8.1 Case dan Fair (2006): Produksi adalah proses mengkombinasikan, mentransformasikan, dan mengubah input menjadi output.
- 2.8.2 Sugiarto (2007): Produksi merupakan kegiatan yang mengubah input menjadi output.
- 2.8.3 Assauri (2011): Proses produksi adalah cara, metode, dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber atau faktor-faktor produksi yang ada.

2.9 Hasil Tangkapan

- 2.9.1 Simbolon et al. (2013): Komposisi ikan hasil tangkapan dapat menunjukkan kekayaan jenis ikan dalam suatu perairan dengan menghitung berat atau jumlah ikan per ekor.
- 2.9.2 Eayrs (2005): Hasil tangkapan sampingan mencakup semua hewan yang bukan merupakan sasaran utama, bahkan termasuk benda-benda tidak hidup (sampah) yang tertangkap ketika melakukan operasi penangkapan.
- 2.9.3 Broadhurst et al. (2006): Hasil tangkapan sampingan pada perikanan pukat di perairan tropis tidak proporsional dengan hasil tangkapan utama; jenis hasil tangkapan sampingan lebih banyak daripada hasil tangkapan utama.